

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyatakan: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pasal 28 ayat 2 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal/nonformal, dan/atau informal. Pada hakikatnya sejak anak masih dalam kandungan pendidikan secara langsung dapat diberikan oleh sang ibu dengan cara pembiasaan, kedisiplinan, keteraturan, kebersihan, kesabaran, gizi dan kesehatan.

Ada beragam pendapat tentang batasan anak usia dini sebagaimana yang disampaikan oleh NAEYC (*Nasional Association for the education of young children*, 1992) yang menyatakan bahwa anak usia dini anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan taman penitipan anak penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.

Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, mengasah, membimbing dan menyediakan kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia dini yang biasa disebut dengan STPPA yang digunakan sebagai kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif bahasa kreativitas dan seni.

Menurut Rahman (2005:4), pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain istilah pendidikan anak usia dini dan terminologi pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk membantu membawa anak usia dini mengembangkan potensinya secara holistic integrated baik dari segi aspek pendidikan, gizi maupun aspek kesehatan. (Ahmad Susanto, 2017:17 Pendidikan anak Usia Dini Konsep dan Teori).

Pendidikan anak seharusnya dimulai sejak usia dini. Perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak padatahap selanjutnya. Menurut para ahli psikologi, perkembangan masa usia dini sebagai masa emas atau *golden age*. Aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang terdiri dari penanaman nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan mandiri) dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan ).

Lembaga pendidikan TK merupakan suatu lembaga pendidikan yang menganut konsep belajar melalui bermain yang didasari dengan minat anak. Kegiatan di TK semua dirancang untuk mengembangkan diri yang positif, sikap baik dengan sesama di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Belajar melalui bermain merupakan salah satu teknik pembelajaran yang berkesan untuk anak usia dini.

Bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreativitasnya. Menemukan sesuatu dengan cara yang baru. Bermain juga memberikan kesempatan kepada individu untuk berpikir dan bertindakimajinatif penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreaivitas anak. Kegiatan bermain harus berdasarkan inisiaif anak, seorang anak harus diberi kesempatan untuk memilih kegiatan berminnya sendiri dan bagaimana cara melakukannya. Kegiatan bermain anak perlu mendapatkan perhatian serius oleh orang tua dan pendidik karena bermain

memiliki peran penting dalam perkembangan anak, contohnya: perkembangan fisik motorik, bahasa, intelektual, moral dan kreativitas.

Solehuddin (2000:85) menyatakan bahwa dengan bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volutir, spontan terfokus pada proses memberi ganjaran secara intrinsik (suatu karya sastra), menyenangkan dan fleksibel. Bermain bagi anak merupakan upaya memenuhi 3 kebutuhan sekaligus yaitu, kebutuhan emosi kebutuhan fisik dan stimulasi atau pendidikan.

Fungsi bermain menurut Moeslichatoen (2004:33) bukan hanya untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan anak melainkan juga untuk mengembangkan bahasa emosi, disiplin kreativitas dan perkembangan fisik anak. Bermain simbolik dapat meningkatkan kognitif anak dalam berimajinasi dan berfantasi menuju berpikir abstrak. Melalui bermain anak dapat mengendalikan emosinya menyalurkan sesuai keinginannya, dan rasa percaya diri. Anak juga dapat menerapkan disiplin dengan sabar menunggu giliran menaati peraturan. Bermain juga dapat merangsang kreativitas anak untuk mencapai imajinasinya.

Setiap anak memiliki perkembanganyang berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan, emosi, kepribadian keadaan jasmani dan nya. Setiap anak juga memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar sesuatu yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Anak akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan minat dan potensi yang mereka miliki, pengembangan kreativitas anak perlu diberikan stimulasi sejak usia dini, sehingga anak akan terus untuk berpikir kreatif karena dengan kreativitaslah anak akan menjadi berkualitas dalam hidupnya. Anak akan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menciptakan suatu hasil karya yang berbeda dari tahun sebelumnya.

Seperti yang dilakukan di TK Budi Mulia, kecamatan Simokerto, Surabaya, pendidik di TK Budi Mulia melakukan suatu kegiatan pembelajaran untuk mendorong kreativitas anak dengan menggunakan media barang bekas, dalam hal ini yaitu tutup botol plastik bekas. Selama ini anak beranggapan kalau tutup botol bekas itu sudah tidak bias digunakan dan harus dibuang di tempat

sampah. Penggunaan media pembelajaran yang berupa alat permainan atau alat peraga dirasakan perlu dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dapat mendorong aktivitas dan kreativitas anak didik sehingga anak akan lebih mandiri dalam memunculkan ide atau gagasannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini fokus pada penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak kelompok B di TK Budi Mulia.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak kelompok B di TK Budi Mulia?
2. Bagaimana hasil penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak kelompok B di TK Budi Mulia?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendiskripsikan penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak kelompok B di TK Budi Mulia
2. Mendiskripsikan hasil penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak kelompok B di TK Budi Mulia

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa  
Kreativitas yang dimiliki anak berkembang.

2. Bagi orang tua

Mengetahui penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak

3. Bagi guru

Dapat dijadikan masukan bagi pendidik dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran melalui pemanfaatan barang bekas terutama dari tutup botol.

4. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman pribadi dalam melakukan penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak.

5. Bagi sekolah

Dapat menggunakan aktivitas penerapan media tutup botol dalam menstimulasi kreativitas anak kelompok B di TK Budi Mulia